

Komunikasi Politik Berbasis Agama: Telaah Strategi Tuan Guru Dalam Politik di Lombok

Muhammad Amrillah

Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Lombok Timur, Indonesia

Email: amri17muhammad@gmail.com

Abstract

This article examines religion-based political communication strategies employed by Tuan Guru (Islamic religious leaders) in Lombok, a region predominantly inhabited by a devout society. As religious figures with both social and spiritual authority, Tuan Guru leverage their position to build political legitimacy through symbolic approaches, preaching (dakwah), and adaptation to digital technologies. This study uses a literature review method with a descriptive-analytical approach, focusing on the analysis of communication styles, religious narratives, religious symbols, and the media employed. The findings indicate that the political communication strategies of Tuan Guru are conveyed through the integration of moral values and Islamic teachings, structured systematically to influence voter behavior. Support from Tuan Guru is often perceived as a form of religious endorsement, thus having a significant electoral impact. However, such religious politicization also carries the risk of degrading the spiritual values and ethics of religious scholars if not guided with integrity. Therefore, it is essential to understand the dynamics of Tuan Guru's political communication in the context of social and technological changes to ensure their role remains relevant, transformative, and grounded in religious values.

Keywords: Political Communication, Tuan Guru, Lombok.

Abstrak.

Artikel ini mengkaji strategi komunikasi politik berbasis agama yang digunakan oleh para Tuan Guru dalam politik di Lombok, sebuah wilayah yang didominasi oleh masyarakat religius. Tuan Guru, sebagai figur religius yang memiliki otoritas sosial dan spiritual, memanfaatkan posisi mereka untuk membangun legitimasi politik melalui pendekatan simbolik, dakwah, dan adaptasi teknologi digital. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan pendekatan deskriptif-analitis, memfokuskan pada analisis gaya komunikasi, narasi religius, simbol keagamaan, serta media yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi politik Tuan Guru disampaikan dengan dibalut nilai moral dan ajaran Islam, serta terstruktur secara sistematis untuk memengaruhi perilaku memilih masyarakat. Dukungan Tuan Guru sering kali dianggap sebagai restu agama, sehingga memiliki dampak elektoral yang signifikan. Namun, politisasi agama ini juga menimbulkan risiko degradasi nilai spiritual dan etika ulama jika tidak dikawal dengan integritas. Oleh karena itu, penting untuk memahami dinamika komunikasi politik Tuan Guru dalam konteks perubahan sosial dan teknologi agar peran mereka tetap relevan, transformatif, dan menjaga nilai-nilai keagamaan.

Kata kunci: Komunikasi Politik, Tuan Guru, Lombok.

A. Pendahuluan

Keterlibatan Tuan Guru dalam dunia politik di Lombok merupakan fenomena yang menarik dan kompleks, mencerminkan persinggungan antara otoritas keagamaan dan kekuasaan politik dalam ruang publik. Sejak era reformasi, banyak Tuan Guru, yang dikenal sebagai tokoh agama dan pemimpin spiritual, muncul sebagai pembimbing moral masyarakat juga sebagai aktor politik yang aktif dalam pemilihan umum. Mereka berperan baik sebagai calon legislatif maupun sebagai juru kampanye politik bagi partai-partai tertentu. Hal ini menunjukkan bagaimana mereka memanfaatkan posisi mereka di masyarakat untuk menggalang dukungan politik, yang pada gilirannya memperkuat pengaruh mereka dalam pengambilan keputusan politik di tingkat lokal maupun nasional. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat religius seperti Lombok, modal keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga menjadi sumber daya politik yang kuat. Kepercayaan publik terhadap Tuan Guru sebagai figur moral memberikan legitimasi bagi mereka dalam memengaruhi arah kekuasaan politik.¹

Dukungan Tuan Guru terhadap tokoh politik tertentu sering kali diterjemahkan sebagai restu agama, sehingga mampu mengarahkan pilihan politik masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa otoritas keagamaan dapat menjembatani nilai-nilai spiritual dengan praktik politik, menciptakan relasi yang erat antara agama dan kekuasaan dalam struktur sosial dalam masyarakat Lombok. Komunikasi politik yang dilakukan oleh Tuan Guru sangat khas: menggabungkan ajaran agama, simbol keislaman, dan nilai-nilai lokal yang diterima oleh masyarakat Lombok. Dalam banyak kasus, komunikasi ini dilakukan melalui khotbah, majelis taklim, hingga media sosial yang membingkai pesan politik dalam narasi keagamaan.² Narasi keagamaan ini memperkuat citra religius Tuan Guru, juga menciptakan resonansi emosional dengan masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Melalui pendekatan ini, pesan politik menjadi lebih mudah diterima karena dibungkus dalam bahasa dakwah yang familier.

Simbol keagamaan menjadi elemen penting dalam membangun identitas politik lokal. Dalam konteks politik elektoral, penggunaan jubah, sorban, atau gelar keagamaan seperti “Tuan Guru” menjadi semacam stempel legitimasi moral yang membedakan seorang kandidat dari politisi biasa.³ Simbol-simbol ini menciptakan daya tarik emosional dan memperkuat kepercayaan publik terhadap integritas dan komitmen religius sang kandidat. Akibatnya, kehadiran simbol keagamaan dalam kontestasi politik lokal kerap dimaknai sebagai representasi nilai-nilai spiritual dalam ruang publik yang sarat kepentingan pragmatis. Sementara di sisi lain, politisi di Lombok juga sering memanfaatkan kedekatan dengan Tuan Guru untuk memperoleh dukungan. Fenomena ini dikenal sebagai komodifikasi simbol keagamaan, di

¹ Zaenudin Amrulloh, “Kuasa Tuan Guru Atas Kepemimpinan Keagamaan: Modal Sosial Sebagai Legitimasi Perubahan Sosial Di Lombok,” *Mudabbir* 2, no. 1 (2021): 17–36, <https://fdikjournal-uinma.id/index.php/mudabbir/article/view/3490/1627>.

² Safitri and Salahudin, “Practice Communication Governance Studies : A Systematic Literature Review Praktik Komunikasi Pemerintahan : A Systematic Literature Review,” *Journal of Governance and Administrative Reform (JGAR)* 5 (2024): 1–14.

³ Karina Gading Yustesari and Nur Azizah, “Play Therapy for Improving Interaction and Communication in Autism : Systematic Review” 7, no. 5 (2023): 5427–38, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4932>.

mana ajaran dan atribut agama digunakan untuk tujuan elektoral, bahkan terkadang tanpa memperhatikan nilai substansial dari agama itu sendiri (Lubis et al., 2024).

Fenomena ini tidak hanya menunjukkan kecenderungan politisasi agama, tetapi juga berpotensi mereduksi makna agama menjadi sekadar alat politik. Akibatnya, masyarakat bisa kehilangan kepercayaan terhadap pesan keagamaan yang disampaikan jika dianggap terlalu berpihak pada kepentingan kekuasaan. Dalam proses tersebut, terjadi semacam “persekutuan strategis” antara elite agama dan elite politik. Tuan Guru memperoleh akses pada pengaruh dan kebijakan, sementara politisi mendapatkan legitimasi dan suara publik melalui dukungan keagamaan.⁴ Kolaborasi ini seringkali tampak pragmatis, dengan batas samar antara kepentingan moral dan kepentingan politik. Jika tidak dikawal dengan etika keagamaan yang kuat, aliansi ini dapat mengaburkan peran profetik ulama dalam menjaga nilai kebenaran dan keadilan.

Keterlibatan Tuan Guru dalam dunia politik dapat memperkuat politik identitas, memperlebar polarisasi, dan menciptakan konflik horizontal di masyarakat.⁵ Oleh karena itu, penting untuk mengkaji strategi komunikasi yang mereka gunakan. Ketika agama dipolitisasi tanpa kontrol etika, ruang publik bisa terkontaminasi oleh narasi-narasi yang eksklusif dan provokatif. Hal ini tentu mengancam kohesi sosial dan memperlemah semangat persatuan dalam masyarakat multikultural seperti Lombok. Komunikasi politik berbasis agama yang dijalankan oleh Tuan Guru di Lombok memiliki karakteristik khas yakni bersumber dari otoritas religius, dikemas dalam narasi moral-spiritual, dan disebarakan melalui media tradisional dan digital.⁶ Strategi ini cukup efektif dalam membangun kepercayaan publik karena menyentuh dimensi emosional dan nilai-nilai spiritual masyarakat. Namun, efektivitasnya tetap perlu dievaluasi agar tidak tergelincir menjadi alat mobilisasi semata yang mengabaikan nilai-nilai substansi keagamaan.

Tujuan dari komunikasi ini adalah untuk memperoleh kekuasaan dan mempertahankan identitas kolektif masyarakat Muslim Lombok dan memperjuangkan nilai-nilai keislaman dalam kebijakan publik. Karena itu, pesan-pesan keagamaan yang disampaikan bukan sekadar retorika, tetapi juga bagian dari strategi elektoral yang terencana. Komunikasi politik berbasis agama ini sering dikemas dalam bentuk dakwah, ceramah, atau majelis taklim yang memuat muatan-muatan politis secara halus. Strategi ini menysar emosi dan loyalitas ideologis masyarakat demi membangun basis elektoral yang kokoh. Pengaruh Tuan Guru dalam politik Lombok tidak dapat dilepaskan dari posisi sosial mereka sebagai penjaga tradisi dan moralitas. Dukungan dari seorang Tuan Guru bisa menentukan arah

⁴ Cintya Yadira Vera-revilla et al., “The Convergence of Power : Exploring the Intersection between Politics , Communication , and Religion,” *International Journal of Religion* 3538, no. 8 (2024): 761–68, <https://doi.org/https://doi.org/10.61707/efdcsa23> The.

⁵ Dede Sukandar et al., “Synthesis of MgFe 2 O 4 Nanoparticles and Its Application for Photodegradation of Methylene Blue,” *Bulletin of Chemical Reaction Engineering & Catalysis* 19, no. 4 (2024): 548–59, <https://doi.org/10.9767/brec.20222>.

⁶ Ella Wardani and Nurliana Damanik, “Patterns of Religious Behavior and Social Interaction : The Impact of Creed Polarization in Sumber Karya Subdistrict , East Binjai,” *As- Salam: Journal Islamic Social Sciences and Humanities*, 2024, 116–25, <https://ejournal.as-salam.org/index.php/assalam/article/view/46>.

kemenangan dalam pemilihan kepala daerah maupun legislatif, terutama di wilayah-wilayah rural yang masih sangat menghormati hierarki keagamaan.⁷

Hal ini menjadikan Tuan Guru sebagai aktor politik yang diperhitungkan, bahkan oleh partai-partai besar sekalipun. Ketergantungan politisi terhadap restu Tuan Guru menciptakan dinamika patron-klien yang khas dalam kontestasi politik lokal. Studi ini penting untuk menjelaskan bagaimana strategi komunikasi politik yang digunakan Tuan Guru membentuk perilaku memilih masyarakat, memperkuat loyalitas politik berbasis agama, serta menciptakan legitimasi politik yang bertahan dari waktu ke waktu. Penelitian ini akan mengamati evolusi pola komunikasi politik keagamaan, termasuk adaptasinya terhadap perkembangan media sosial dan perubahan lanskap politik lokal. Hal ini penting untuk memahami apakah simbol dan narasi agama tetap menjadi kekuatan utama atau mulai digantikan oleh pendekatan politik baru.⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan metode kajian pustaka. Data diambil dari jurnal ilmiah yang membahas komunikasi keagamaan dalam politik. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis secara sistematis bagaimana Tuan Guru di Lombok memanfaatkan modal keagamaan dalam strategi komunikasi politiknya, serta implikasinya terhadap konfigurasi kekuasaan lokal, identitas politik, dan dinamika pemilu. Secara spesifik, dalam penelitian ini hendak mengajukan pertanyaan utama yaitu: bagaimana strategi komunikasi politik berbasis agama yang digunakan oleh Tuan Guru dalam politik di Lombok? Pertanyaan ini akan dijawab melalui telaah teori dan pembahasan kasus-kasus nyata di lapangan, berdasarkan referensi akademik yang relevan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) yang berfokus pada penelaahan literatur ilmiah terkait strategi komunikasi politik berbasis agama, khususnya yang relevan dengan peran tokoh agama dalam politik lokal di Indonesia dan Lombok khususnya.⁹ Kajian pustaka dipilih karena peneliti hendak mengidentifikasi dan menganalisis konsep, teori, serta temuan empiris yang telah dipublikasikan dalam artikel jurnal bereputasi. Penelusuran data dilakukan secara sistematis melalui berbagai sumber yang relevan.¹⁰ Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis, yaitu pendekatan yang menggabungkan uraian sistematis terhadap fenomena komunikasi politik dengan analisis mendalam terhadap makna, strategi, dan dampak dari komunikasi tersebut. Dalam konteks ini, penulis menggambarkan secara rinci bentuk-bentuk komunikasi politik

⁷ Hannah Annisa and Fatma Ulfatun Najicha, "Konsekuensi Geopolitik Atas Perdagangan Internasional Indonesia," *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 2021, <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5768>.

⁸ Jom Visip Volume, "Key Word : Communication Planning, Socialization, Smart City" 4, no. 2 (2017): 1–13, <https://www.neliti.com/publications/199308/perencanaan-komunikasi-dinas-komunikasi-informatika-statistik-dan-persandian-kot>.

⁹ Nasya'a Nadyah Aisyah and Nur Fitriatin, "Krisis Moral Dan Etika Di Kalangan Generasi Muda Indonesia Dalam Perspektif Profesi Guru," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5 (2025): 329–37, <https://jurnal.bimaberilmu.com/index.php/jppi/article/view/908/582>.

¹⁰ Muhammad Abrori and Chusnul Muali, "Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah," *JUMPA: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.33650/jumpa.v1i2.1200>.

yang digunakan oleh Tuan Guru di Lombok, kemudian menganalisis makna dan efeknya terhadap partisipasi politik serta konfigurasi kekuasaan lokal.

Pendekatan ini juga memperhatikan konteks sosial dan budaya masyarakat Lombok sebagai latar yang mempengaruhi efektivitas strategi komunikasi politik berbasis agama.¹¹ Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk membangun pemahaman yang utuh mengenai strategi komunikasi politik yang digunakan Tuan Guru, dengan menelusuri pola narasi, media yang digunakan, serta simbolisme religius yang diangkat. Kajian pustaka ini diharapkan dapat mengidentifikasi tema-tema kunci, kesenjangan riset, serta relevansi teori komunikasi politik dalam menganalisis peran tokoh agama sebagai aktor politik dalam masyarakat lokal yang religius

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Posisi Sosial-Religius Tuan Guru dalam Masyarakat Lombok

Tuan Guru di Lombok senantiasa diposisikan sebagai pemuka agama sekaligus sebagai figur yang memiliki otoritas sosial, politik, dan kultural. Dalam masyarakat Sasak yang religius, peran Tuan Guru telah menjadi bagian dari konstruksi sosial yang melekat erat dengan identitas kolektif masyarakat. Tuan Guru sering kali dianggap sebagai pewaris otoritas spiritual dan penjaga nilai-nilai moral komunitas. Konstruksi sosial terhadap Tuan Guru dibentuk dari kombinasi antara aspek tradisional, karismatik, dan rasional-legal. Secara tradisional, gelar “Tuan Guru” diberikan kepada mereka yang memiliki kedalaman ilmu agama, kemampuan mengajar, dan pengalaman spiritual seperti berhaji.¹² Secara karismatik, pengaruh Tuan Guru lahir dari wibawa personal yang menumbuhkan kepercayaan masyarakat.¹³ Sedangkan secara rasional-legal, otoritas mereka seringkali diakui secara formal oleh lembaga agama maupun negara.¹⁴

Sebagai pemimpin agama, Tuan Guru biasanya mengajarkan fikih atau tasawuf, juga tampil menjadi pendidik, penengah konflik, pelestari adat, dan penggerak sosial. Posisi multifungsi ini memperkuat legitimasi mereka dalam ruang sosial dan politik masyarakat Lombok.¹⁵ Dalam banyak kasus, mereka menjadi aktor utama dalam penanganan isu-isu sosial, seperti penyuluhan anti-narkoba, respons terhadap pandemi, hingga penguatan solidaritas sosial.¹⁶

¹¹ Evi Zahara, “Peranan Komunikasi Organisasi Pimpinan Organisasi,” *Peranan Komunikasi Organisasi Bagi Pimpinan Organisasi* 1829–7463, no. April (2018): 8, <https://journal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/view/8/6>.

¹² Pratiwi Istifany, “Cultivating Religious and National Character in Al Falah Islamic Junior High School at Jatinangor Sumedang,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2018, 84–94, <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/ijies/article/view/1224/740>.

¹³ Eko Safutra Futra, Aulia Faramitha Aulia, and Suratman Suratman, “Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa SMP Nabil Husein Samarinda,” *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 03 (2023): 109–16, <https://doi.org/10.58812/spp.v1i03.133>.

¹⁴ Dian Popi Oktari and Aceng Kosasih, “Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren,” *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019): 42, <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>.

¹⁵ Heri Cahyono, “Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius,” *Ri’ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 2016, <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/250>.

¹⁶ Neng Rina Rahmawati et al., “Karakter Religius Dalam Berbagai Sudut Pandang Dan Implikasinya Terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 4 (2021): 535, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>.

Tuan Guru juga memegang peran penting dalam proses transmisi nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai ini diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sasak, menjadikan Tuan Guru sebagai pengarah sikap dan perilaku public.¹⁷ Dalam hal ini, mereka berperan sebagai figur teladan yang dihormati dan diikuti.

Modal sosial yang dimiliki Tuan Guru mencakup bonding, bridging, dan linking social capital. Dalam konteks bonding, mereka menguatkan solidaritas komunitas melalui majelis taklim dan pesantren.¹⁸ Sebagai bridging capital, mereka menjalin relasi dengan tokoh lintas komunitas yang memperkuat harmoni antarumat.¹⁹ Sedangkan sebagai linking capital, mereka menjembatani masyarakat akar rumput dengan otoritas politik dan birokrasi (Wuthnow, 2002). Selain modal sosial, Tuan Guru juga memiliki spiritual capital berupa kredibilitas religius, penguasaan teks-teks klasik, dan pengaruh simbolik yang memberi inspirasi dan arahan moral pada komunitasnya. Keberadaan mereka menjadi sumber ketenangan sekaligus benteng nilai-nilai Islam tradisional dalam masyarakat yang mulai dilanda arus modernitas.

Dalam realitas kontemporer, makna Tuan Guru mengalami perluasan. Jika dulu gelar ini hanya diberikan kepada mereka yang sangat ahli dalam agama, kini muncul gejala pelonggaran kriteria, termasuk adanya klaim gelar Tuan Guru oleh pihak yang minim kapasitas keilmuan tapi memiliki dukungan politik atau modal sosial tertentu. Hal ini menimbulkan ambiguitas dan bahkan konflik simbolik antar Tuan Guru. Meski demikian, sebagian besar masyarakat Lombok masih mempertahankan kriteria ideal terhadap figur Tuan Guru. Mereka tetap mencari figur yang memiliki kedalaman ilmu, kesederhanaan hidup, serta konsistensi dalam mengabdikan kepada umat. Dalam konteks politik, Tuan Guru menjadi kekuatan utama yang mampu memobilisasi dukungan publik dan menentukan arah politik lokal. Mereka tidak sekadar mendukung kandidat, tetapi sering tampil menjadi poros utama yang menentukan platform politik dan distribusi kekuasaan.²⁰

Dukungan dari Tuan Guru seringkali menjadi “stempel religius” atas legitimasi seorang calon kepala daerah. Ternyata, posisi ini tidak lepas dari tantangan. Dalam era demokrasi elektoral, keterlibatan Tuan Guru dalam politik kadang dimaknai sebagai pragmatisme atau komodifikasi religiusitas. Tuan Guru dituntut untuk menyeimbangkan peran sebagai ulama dengan peran sebagai aktor politik yang sarat kepentingan. Ketika keseimbangan ini tidak dijaga, integritas moral yang menjadi dasar penghormatan publik bisa tergerus. Oleh karena itu,

¹⁷ Wandu Wandu, M. Arif Musthofa, and Zaenal Abidin, “Integrasi, Interkoneksi ‘Keislaman, Kebangsaan Dan Nahdlatul Wathan’ Perspektif Historis Dari Nahdlatul Wathan Untuk Indonesia.,” *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2019): 1–13, <https://doi.org/10.51311/nuris.v6i2.124>.

¹⁸ Ika Roni Setiawan, “Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Bidang Pariwisata: Perspektif Potensi Wisata Daerah Berkembang,” *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan* 1, no. 1 (2016): 24, <https://journal.stieken.ac.id/index.php/penataran/article/view/301>.

¹⁹ Farah Andieni, “Modal Simbolik Tradisi Nganggung Sebagai Bentuk Peneguhan Identitas Budaya Melayu Bangka Di Kota Pangkalpinang,” *Scripta: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 6, no. 1 (2024): 158–70, <https://scripta.ubb.ac.id/index.php/scripta/id/article/view/280/83>.

²⁰ Umi Wuryanti, “Hubungan Status Sosial Ekonomi Dengan Modal Sosial Siswa Sma Di Purwokerto,” *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 5, no. 1 (2021): 21, <https://doi.org/10.24198/jsg.v5i1.31180>.

diperlukan etika dakwah politik yang kuat agar Tuan Guru tetap menjadi mercusuar spiritual di tengah arus kepentingan duniawi. Di tengah kemajuan teknologi informasi, peran Tuan Guru juga menghadapi kompetisi dari otoritas baru seperti ustadz-ustadz muda di media sosial. Hal ini menantang otoritas tradisional yang berbasis pesantren dan relasi tatap muka, serta menuntut adaptasi terhadap pola komunikasi digital yang lebih cepat dan fleksibel. Mereka yang gagal beradaptasi berisiko kehilangan pengaruh terutama di kalangan generasi muda. Maka, inovasi dakwah digital dapat dijadikan inovasi alternative agar pesan keagamaan tetap relevan dan menjangkau publik yang lebih luas.²¹

Meski demikian, nilai historis dan kultural yang melekat pada Tuan Guru tetap menjadi kekuatan simbolik yang tak tergantikan. Mereka tetap menjadi pusat rujukan dalam soal-soal moral, keagamaan, dan sosial-politik, serta menjadi penopang stabilitas kultural masyarakat Sasak. Keberadaan mereka bukan sekadar sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai penjaga memori kolektif masyarakat. Dalam konteks ini, Tuan Guru memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas lokal di tengah arus globalisasi yang mengikis nilai-nilai tradisional. Dengan modal sosial dan religius yang besar, Tuan Guru tidak hanya menjadi representasi Islam normatif, tetapi juga Islam kultural yang hidup bersama tradisi lokal. Perpaduan ini menjadikan mereka sebagai aktor transformatif yang bisa menjembatani antara nilai tradisional dan perubahan sosial modern. Hal ini memberi mereka posisi strategis dalam proses transformasi masyarakat, terutama dalam mengarahkan perubahan agar tetap selaras dengan nilai-nilai keislaman. Tuan Guru pun memiliki peluang besar untuk membentuk narasi baru tentang keberagaman yang kontekstual dan inklusif.²²

Secara sosiologis, posisi Tuan Guru mencerminkan hasil konstruksi masyarakat yang menggabungkan dimensi simbolik, relasional, dan spiritual. Mereka tidak dibentuk secara instan, tetapi melalui proses panjang legitimasi sosial yang terus diperbaharui oleh pengakuan publik dan kontribusi nyata dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, posisi sosial-religius Tuan Guru di Lombok adalah pilar utama yang menopang struktur sosial masyarakat Sasak. Mereka adalah aktor religius sekaligus sosial-politik yang memiliki kekuatan transformasional berbasis kepercayaan, nilai, dan jaringan komunitas yang kuat.²³

2. Strategi Komunikasi Politik yang digunakan Tuan Guru di Lombok

Strategi komunikasi politik yang digunakan oleh Tuan Guru di Lombok menunjukkan perpaduan unik antara tradisi keagamaan dan adaptasi terhadap dinamika kontestasi politik

²¹ Mohamad Iwan Fitriani, "Kepemimpinan Kharismatis-Transformatif Tuan Guru Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Sasak-Lombok Melalui Pendidikan," *Al-Tahrir*, 2016, <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/332/411>.

²² Firdaus Yuni Dharta and Engkus Kuswarno, "Komunikasi Tuan Guru Sebagai Motivator Di Pesantren," *Sosiohumaniora* 14, no. 1 (2012): 66–76, <https://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/5479/2841>.

²³ D I Kabupaten dan Lombok Timur, "Komunikasi Interpersonal Tuan Guru Dan Santri Di Kabupaten Lombok Timur NTB," *M@ddah* 3, no. 1 (2021): 1–10, <https://journal.ibrahimiy.ac.id/index.php/maddah/article/view/1119/873>.

modern. Strategi ini tidak bersifat simbolik dan retorik, sekaligus mencerminkan kalkulasi politik yang matang berbasis jaringan keumatan dan media sosial. Dalam masyarakat Lombok yang masih sangat menghargai figur religius, Tuan Guru memanfaatkan status keagamaannya sebagai instrumen komunikasi politik yang kuat. Gaya komunikasi religius menjadi ciri utama dari strategi politik Tuan Guru. Dalam konteks ini, pesan-pesan politik tidak disampaikan secara vulgar, tetapi dibalut dalam narasi moral, ajaran Islam, dan etika sosial yang bersumber dari khazanah pesantren dan dakwah. Strategi ini menunjukkan bentuk komunikasi politik simbolik yang menjangkau sisi emosional dan spiritual masyarakat.²⁴

Retorika yang digunakan menekankan nilai keadilan, keberpihakan terhadap umat, serta integritas moral. Dengan pendekatan ini, Tuan Guru mampu mempertahankan citra keulamaannya tanpa kehilangan pengaruh politik. Gaya komunikasi ini kemudian diwujudkan dalam berbagai bentuk, mulai dari ceramah keagamaan yang disisipkan pesan politik, kegiatan ziarah kubur, haul ulama, hingga pengajian akbar. Momen-momen keagamaan menjadi ruang strategis untuk menyampaikan dukungan atau kritik terhadap kebijakan dan kandidat politik tertentu. Hal ini sesuai dengan temuan Calfano, bahwa komunikasi politik berbasis agama efektif ketika dilakukan dalam ruang-ruang ibadah yang sudah memiliki audiens loyal. Strategi ini memperlihatkan bagaimana simbol-simbol keagamaan dapat diaktivasi untuk kepentingan elektoral secara halus namun efektif.²⁵

Di tengah meningkatnya penggunaan teknologi digital, Tuan Guru juga mulai memanfaatkan media sosial sebagai sarana penyebaran pesan politik. Facebook, Instagram, dan YouTube digunakan untuk mengunggah video ceramah, pernyataan dukungan, hingga klarifikasi atas isu-isu politik. Strategi ini menunjukkan adanya pergeseran dari komunikasi tatap muka ke komunikasi publik yang lebih terbuka dan terukur. Media sosial dipandang efektif digunakan oleh Tuan Guru menjangkau segmen pemilih muda dan kalangan urban yang cenderung kritis terhadap politik identitas. Dalam konteks ini, Tuan Guru menggunakan media sosial berfungsi sebagai alat propaganda, juga sebagai medium dakwah politik yang bersifat dialogis. Mereka membuka ruang tanya jawab, polling, hingga klarifikasi. Hal ini memperlihatkan praktik komunikasi dua arah yang mengedepankan partisipasi publik dalam diskursus keagamaan dan politik.²⁶

Dengan memanfaatkan fitur-fitur interaktif, Tuan Guru dapat membangun kedekatan emosional dan memperkuat loyalitas pengikut. Pendekatan ini sekaligus mereposisi citra mereka sebagai tokoh agama yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan zaman.

²⁴ Dewi Umami Raihanun, "Strategi Komunikasi Politik Nahdlatul Wathan Dalam Pemilihan Kepala Daerah Pada Pemilihan Umum Gubernur Nusa Tenggara Barat Tahun 2013 Dan 2018," *Potret Pemikiran* 26, no. 2 (2022): 150–63, <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/PP>.

²⁵ Ahsanul Rijal, "Politik Tuan Guru Versus Politik Media Pilpres 2019 Di Lombok Antara Dakwah Dan Politik," *Tasamuh: Jurnal Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Islam* 16, no. 2 (2019): 21–44, <https://fdikjournal-uinma.id/index.php/tasamuh/article/view/918/539>.

²⁶ Muh. Asroruddin al Jumhuri, Fatmawati, and Andrian Firdaus, "Peran Tuan Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Masyarakat Desa Lembuak, Kecamatan Narmada," *Kasta: Jurnal Sosial, Agama, Budaya, Dan Terapan* 5, no. 1 (2025): 64–70, <https://ejournal.baleliterasi.org/index.php/kasta/article/view/1750>.

Strategi komunikasi politik Tuan Guru juga sangat bergantung pada kekuatan jaringan keumatan yang mereka miliki. Jaringan pesantren, alumni, majelis taklim, hingga jaringan keluarga menjadi kanal distribusi pesan politik yang sangat efektif. Tuan Guru tidak bekerja sendiri, tetapi mengaktivasi jejaring santri dan loyalis yang tersebar hingga pelosok desa. Pola ini mirip dengan yang dikemukakan oleh Ravanilla, bahwa endorsement dari pemuka agama mampu menghasilkan efek elektoral yang signifikan, bahkan tanpa perlu berkampanye secara langsung. Efektivitas jaringan ini terletak pada kedekatan emosional dan ikatan spiritual yang telah terbangun lama antara Tuan Guru dan komunitasnya. Dengan cara ini, pesan politik menyebar secara organik dan sering kali diterima sebagai bagian dari ajaran agama, bukan propaganda kekuasaan.²⁷

Jaringan ini berfungsi menyampaikan pesan, sekaligus memproduksi narasi yang memperkuat citra politik Tuan Guru. Dalam banyak kasus, Tuan Guru yang mencalonkan diri atau mendukung kandidat tertentu akan diposisikan sebagai figur yang membawa misi keumatan dan pembela kepentingan rakyat kecil. Strategi pencitraan ini memperkuat apa yang disebut Djupe & Calfano sebagai model eksposur-adopsi dalam komunikasi keagamaan-politik. Narasi ini biasanya diperkuat melalui testimoni santri, video dakwah, dan narasi kesejarahan yang membingkai Tuan Guru sebagai sosok kharismatik dan visioner. Dengan demikian, kekuatan simbolik Tuan Guru menjadi modal elektoral yang sangat kuat dan sulit disaingi oleh politisi biasa.²⁸

Tuan Guru juga menggunakan strategi simbolisme religius dalam berbagai aktivitas politik. Penggunaan sorban, jubah, ungkapan Arab, serta doa dalam kampanye menjadi elemen-elemen simbolik yang memperkuat legitimasi keislaman mereka. Dalam hal ini, simbol bukan sekadar ornamen, tetapi menjadi medium komunikasi politik yang menyampaikan pesan tentang identitas, keaslian, dan otoritas religius (Karnadhi et al., 2019). Simbol-simbol tersebut membangkitkan resonansi emosional yang kuat di tengah masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Melalui pendekatan ini, Tuan Guru mampu menanamkan pesan politik tanpa harus mengucapkannya secara eksplisit, tetapi cukup melalui visualitas dan bahasa tubuh religius yang bermakna dalam. Narasi politik yang dibangun oleh Tuan Guru seringkali memanfaatkan kisah-kisah religius dan sejarah Islam lokal, seperti perjuangan para ulama NW, peran Maulana Syaikh, atau nilai-nilai jihad sosial. Ini adalah strategi untuk mengikat emosi kolektif dan menumbuhkan solidaritas identitas keagamaan masyarakat Sasak.²⁹

Dengan cara ini, komunikasi politik tidak sekadar transaksional, tetapi juga transformatif. Kisah-kisah tersebut membentuk imajinasi kolektif tentang perjuangan Islam lokal yang relevan dengan konteks kontemporer. Dengan begitu, politik menjadi ruang kelanjutan dari misi dakwah dan pengabdian sosial, bukan sekadar perebutan kekuasaan. Namun demikian, strategi ini juga

²⁷ Jumhuri, Fatmawati, and Firdaus.

²⁸ Raihanun, "Strategi Komunikasi Politik Nahdlatul Wathan Dalam Pemilihan Kepala Daerah Pada Pemilihan Umum Gubernur Nusa Tenggara Barat Tahun 2013 Dan 2018."

²⁹ Amrulloh, "Kuasa Tuan Guru Atas Kepemimpinan Keagamaan: Modal Sosial Sebagai Legitimasi Perubahan Sosial Di Lombok."

menghadapi tantangan serius. Polarisasi politik berbasis agama kerap memunculkan konflik horizontal, bahkan menggerus nilai ukhuwah. Tuan Guru yang terlalu vokal dalam mendukung partai atau kandidat tertentu seringkali dituduh pragmatis atau melanggar prinsip netralitas ulama. Oleh karena itu, sebagian Tuan Guru memilih menggunakan gaya komunikasi politik simbolik yang halus dan menghindari eksplisitasi dukungan. Dalam kondisi ini, kehati-hatian menjadi kunci agar pesan dakwah tidak kehilangan substansi spiritualnya.³⁰

Upaya menjaga keseimbangan antara peran religius dan kepentingan politik menjadi tantangan etis yang terus dihadapi oleh para Tuan Guru. Menariknya, ada pula Tuan Guru yang mampu memadukan antara gaya komunikasi politik Islam tradisional dan strategi politik modern. Mereka tidak hanya mengandalkan ceramah atau ziarah kubur, tetapi juga merancang tim kampanye digital, membuat podcast dakwah, hingga melakukan manajemen isu secara profesional. Ini menandai lahirnya generasi Tuan Guru digital yang berperan sebagai aktor politik baru dalam arena local. Fenomena ini menunjukkan kemampuan adaptif Tuan Guru terhadap perubahan lanskap politik dan teknologi komunikasi. Dengan cara ini, mereka berhasil menjangkau segmen pemilih muda tanpa harus kehilangan akar tradisional keulamaannya. Efektivitas strategi ini sangat tergantung pada kredibilitas dan reputasi moral Tuan Guru. Komunikasi politik berbasis agama akan kehilangan daya pengaruh jika publik menilai sang Tuan Guru terlibat dalam transaksi kekuasaan atau tidak konsisten secara moral. Di sinilah letak pentingnya integritas personal sebagai modal simbolik yang tak tergantikan.³¹

Reputasi moral bukan hanya jaminan elektabilitas, tetapi juga fondasi kepercayaan jangka panjang dari masyarakat. Dengan demikian, strategi komunikasi politik yang digunakan oleh Tuan Guru di Lombok merupakan kombinasi antara gaya tradisional dan inovasi digital, antara simbolisme keagamaan dan kalkulasi elektoral. Strategi ini dirancang untuk memengaruhi pemilih secara rasional sekaligus afektif dan spiritual. Dalam kerangka teori komunikasi politik, strategi Tuan Guru menunjukkan relevansi pendekatan komunikasi agama (*religious communication approach*), model eksposur-adopsi, serta komunikasi simbolik dalam proses legitimasi politik. Pendekatan ini membantu menjelaskan bagaimana pesan-pesan keagamaan diartikulasikan secara politis untuk meraih dukungan publik dan membangun kekuasaan berbasis kepercayaan sosial.³²

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam artikel tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi politik yang digunakan oleh Tuan Guru di Lombok merupakan bentuk sinergi antara otoritas religius, simbolisme keislaman, dan adaptasi terhadap teknologi komunikasi modern. Melalui gaya komunikasi yang membalut pesan politik dengan narasi moral dan dakwah, Tuan Guru mampu memobilisasi

³⁰ Fitriani, "Kepemimpinan Kharismatis-Transformatif Tuan Guru Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Sasak-Lombok Melalui Pendidikan."

³¹ Jumhuri, Fatmawati, and Firdaus, "Peran Tuan Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Masyarakat Desa Lembuak, Kecamatan Narmada."

³² Rijal, "Politik Tuan Guru Versus Politik Media Pilpres 2019 Di Lombok Antara Dakwah Dan Politik."

dukungan elektoral tanpa kehilangan citra keulamaannya. Strategi ini diperkuat dengan pemanfaatan jaringan pesantren dan media sosial, serta penggunaan simbol-simbol keagamaan yang efektif dalam membangun resonansi emosional dan legitimasi politik. Meski begitu, keterlibatan mereka dalam politik juga menimbulkan tantangan etis dan risiko politisasi agama yang dapat mereduksi makna spiritual jika tidak dikawal dengan integritas. Oleh karena itu, keberhasilan strategi ini sangat ditentukan oleh kredibilitas moral, keteladanan, dan kemampuan adaptif Tuan Guru dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan politik dan nilai-nilai keagamaan yang mereka representasikan.

Referensi

- Abrori, Muhammad, and Chusnul Muali. "Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia Melalui Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah." *JUMPA : Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.33650/jumpa.v1i2.1200>.
- Aisyah, Nasya'a Nadyah, and Nur Fitriatin. "Krisis Moral Dan Etika Di Kalangan Generasi Muda Indonesia Dalam Perspektif Profesi Guru." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5 (2025): 329–37. <https://jurnal.bimaberilmu.com/index.php/jppi/article/view/908/582>.
- Amrulloh, Zaenudin. "Kuasa Tuan Guru Atas Kepemimpinan Keagamaan: Modal Sosial Sebagai Legitimasi Perubahan Sosial Di Lombok." *Mudabbir* 2, no. 1 (2021): 17–36. <https://fdikjournal-uinma.id/index.php/mudabbir/article/view/3490/1627>.
- Andieni, Farah. "Modal Simbolik Tradisi Nganggung Sebagai Bentuk Peneguhan Identitas Budaya Melayu Bangka Di Kota Pangkalpinang." *Scripta: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 6, no. 1 (2024): 158–70. <https://scripta.ubb.ac.id/index.php/scripta/id/article/view/280/83>.
- Annisa, Hannah, and Fatma Ulfatun Najicha. "Konsekuensi Geopolitik Atas Perdagangan Internasional Indonesia." *Jurnal Global Citizen : Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 2021. <https://doi.org/10.33061/jgz.v10i2.5768>.
- Cahyono, Heri. "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius." *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 2016. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/250>.
- Dharta, Firdaus Yuni, and Engkus Kuswarno. "Komunikasi Tuan Guru Sebagai Motivator Di Pesantren." *Sosiohumaniora* 14, no. 1 (2012): 66–76. <https://jurnal.unpad.ac.id/sosiohumaniora/article/view/5479/2841>.
- Evi Zahara. "Peranan Komunikasi Organisasi Pimpinan Organisasi." *Peranan Komunikasi Organisasi Bagi Pimpinan Organisasi* 1829–7463, no. April (2018): 8. <https://journal.dharmawangsa.ac.id/index.php/juwarta/article/view/8/6>.
- Fitriani, Mohamad Iwan. "Kepemimpinan Kharismatis-Transformatif Tuan Guru Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Sasak-Lombok Melalui Pendidikan." *Al-Tahrir*, 2016. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tahrir/article/view/332/411>.
- Futra, Eko Safutra, Aulia Faramitha Aulia, and Suratman Suratman. "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religious Siswa SMP Nabil Husein Samarinda." *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 03 (2023): 109–16. <https://doi.org/10.58812/spp.v1i03.133>.
- Istifany, Pratiwi. "Cultivating Religious and National Character in Al Falah Islamic Junior High School at Jatinangor Sumedang." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2018, 84–94. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/ijies/article/view/1224/740>.

- Jumhuri, Muh. Asroruddin al, Fatmawati, and Andrian Firdaus. "Peran Tuan Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Di Masyarakat Desa Lembuak, Kecamatan Narmada." *Kasta: Jurnal Sosial, Agama, Budaya, Dan Terapan* 5, no. 1 (2025): 64–70. <https://ejournal.baleliterasi.org/index.php/kasta/article/view/1750>.
- Kabupaten, D I, and Lombok Timur. "Komunikasi Interpersonal Tuan Guru Dan Santri Di Kabupaten Lombok Timur NTB." *M@ddah* 3, no. 1 (2021): 1–10. <https://journal.ibrahimy.ac.id/index.php/maddah/article/view/1119/873>.
- Oktari, Dian Popi, and Aceng Kosasih. "Pendidikan Karakter Religius Dan Mandiri Di Pesantren." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 28, no. 1 (2019): 42. <https://doi.org/10.17509/jpis.v28i1.14985>.
- Rahmawati, Neng Rina, Vena Dwi Oktaviani, Desi Erna Wati, Sofi Septiani Julacha Nursaniah, Elia Anggraeni, and Mokh. Iman Firmansyah. "Karakter Religius Dalam Berbagai Sudut Pandang Dan Implikasinya Terhadap Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 4 (2021): 535. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i4.5673>.
- Raihanun, Dewi Ummi. "Strategi Komunikasi Politik Nahdlatul Wathan Dalam Pemilihan Kepala Daerah Pada Pemilihan Umum Gubernur Nusa Tenggara Barat Tahun 2013 Dan 2018." *Potret Pemikiran* 26, no. 2 (2022): 150–63. <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/PP>.
- Rijal, Ahsanul. "Politik Tuan Guru Versus Politik Media Pilpres 2019 Di Lombok Antara Dakwah Dan Politik." *Tasamuh: Jurnal Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Islam* 16, no. 2 (2019): 21–44. <https://fdikjournal-uinma.id/index.php/tasamuh/article/view/918/539>.
- Safitri, and Salahudin. "Practice Communication Governance Studies : A Systematic Literature Review Praktik Komunikasi Pemerintahan : A Systematic Literature Review." *Journal of Governance and Administrative Reform (JGAR)* 5 (2024): 1–14.
- Setiawan, Ika Roni. "Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Bidang Pariwisata: Perspektif Potensi Wisata Daerah Berkembang." *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan* 1, no. 1 (2016): 24. <https://journal.stieken.ac.id/index.php/penataran/article/view/301>.
- Sukandar, Dede, Adawiah Adawiah, Saeful Rohman, Shella Fitria, and Nanda Saridewi. "Synthesis of MgFe 2 O 4 Nanoparticles and Its Application for Photodegradation of Methylene Blue." *Bulletin of Chemical Reaction Engineering & Catalysis* 19, no. 4 (2024): 548–59. <https://doi.org/10.9767/bcrec.20222>.
- Vera-revilla, Cintya Yadira, Ricardo Enrique Grundy-lópez, Ivonne Virginia Flores-vilca, Cecilia García-toledo, Olger Albino Gutiérrez-aguilar, and Aleixandre Brian Duchepérez. "The Convergence of Power : Exploring the Intersection between Politics , Communication , and Religion." *International Journal of Religion* 3538, no. 8 (2024): 761–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.61707/efdcsa23> The.
- Volume, Jom Visip. "Key Word : Communication Planning, Socialization, Smart City" 4, no. 2 (2017): 1–13. <https://www.neliti.com/publications/199308/perencanaan-komunikasi-dinas-komunikasi-informatika-statistik-dan-persandian-kot>.
- Wandi, Wandu, M. Arif Musthofa, and Zaenal Abidin. "Integrasi, Interkoneksi 'Keislaman, Kebangsaan Dan Nahdlatul Wathan' Perspektif Historis Dari Nahdlatul Wathan Untuk Indonesia." *NUR EL-ISLAM : Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 2 (2019): 1–13. <https://doi.org/10.51311/nuris.v6i2.124>.
- Wardani, Ella, and Nurliana Damanik. "Patterns of Religious Behavior and Social Interaction :

- The Impact of Creed Polarization in Sumber Karya Subdistrict , East Binjai.” *As- Salam: Journal Islamic Social Sciences and Humanities*, 2024, 116–25. <https://ejournal.as-salam.org/index.php/assalam/article/view/46>.
- Wuryanti, Umi. “Hubungan Status Sosial Ekonomi Dengan Modal Sosial Siswa Sma Di Purwokerto.” *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 5, no. 1 (2021): 21. <https://doi.org/10.24198/jsg.v5i1.31180>.
- Yustesari, Karina Gading, and Nur Azizah. “Play Therapy for Improving Interaction and Communication in Autism: Systematic Review” 7, no. 5 (2023): 5427–38. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4932>.